JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

Sosialisasi Penguatan Etika Digital Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Socialization on Strengthening Students' Digital Ethics within the Environment of Syekh-Yusuf Islamic University Tangerang

Laelatul Nur Fauziah[1], Riffa Alfandy[2], Zindan Baynal Hubi[3], Sutarjo[4], Firda Shabrina Putri[5], Putri Amelia Agustin[6], Lisza Aulia Fikrotul Hasanah[7], Wulan Rahmia Wati[8]

[1,2,3,4,5,6.7,8] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

*e-mail: 2506010113@students.unis.ac.id[1]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
08.09.2026	26.10.2026	04.11.2026	07.11.2026

Abstract: *The rapid growth of social media use often leads to issues of declining communication ethics, such as cyberbullying and hate speech in the digital space. As students who serve as agents of change, they should set an example in their interactions; however, in reality, many still fail to distinguish between freedom of expression and ethical violations. Therefore, this initiative aims to strengthen students' understanding of digital ethics at Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. The program employed a participatory approach, actively enganging the audience to contribute, think, and take action. By incorporating visual infographics, the session fostered interactive, making them more sensitive to recognizing unethical comments and commited to upholding ethics in the digital space. This kind of two-way education is crucial to continue in order to equip students at Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang to create a polite, healty, and responsible culture in the digital space.*
Keyword: *Digital Ethics, Digital Space, College Students, Social Media,*

Abstrak: Pesatnya penggunaan media sosial sering kali memicu masalah degradasi etika komunikasi, seperti cyberbullying dan ujaran kebencian di ruang digital. Sebagai mahasiswa yang menjadi agen perubahan, seharusnya menjadi teladan dalam berinteraksi, namun kenyataannya masih banyak yang keliru membedakan kebebasan berpendapat dengan pelanggaran etika. Oleh karena itu, penguatan ini hadir dengan tujuan memperkuat pemahaman etika digital mahasiswa di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Pelaksanaannya menggunakan metode partisipatif yaitu melibatkan audiens secara aktif untuk berkontribusi, berpikir, dan bertindak. Dengan menggabungkan visual infografis, diharapkan terjadinya diskusi yang interaktif dan adanya sesi refleksi. Hasil dari kegiatan ini terbukti efektif dalam mengubah perspektif audiens menjadi lebih peka dalam mengenali komentar tidak etis dan berkomitmen untuk menjaga etika di ruang digital. Edukasi dua arah semacam ini sangat krusial untuk terus dilakukan guna membekali mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf agar mampu menciptakan budaya di ruang digital yang santun, sehat, dan penuh tanggung jawab.
Kata kunci: Etika Digital, Ruang Digital, Mahasiswa, Media Sosial

1. PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial sebagai ruang publik digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat terutama di kalangan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, atau merespons berbagai isu-isu sosial yang sedang berkembang (Asri, 2021, dikutip dalam Angga et al., 2023). Namun, penggunaan media sosial yang seharusnya dapat menjadi sarana bertukar informasi dan diskusi yang terbuka justru masih kerap dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan degradasi etika komunikasi di ruang publik digital (Sazali, 2025) . Persoalan tersebut meliputi komentar-komentar yang berisikan penghinaan, *body shaming*, ujaran kebencian hingga *cyberbullying*, yaitu tindakan intimidasi atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital (Rizky et al., 2026). Kondisi inilah yang kemudian menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial masyarakat Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan etika berkomunikasi di ruang publik digital yang bertanggung jawab.

Fenomena ini menjadi sebuah perhatian yang cukup besar, karena mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai ruang interaksi digital mereka. Hal ini tercatat dalam Laporan Digital 2025: Indonesia yang diterbitkan We Are Social dan Meltwater, terdapat lebih dari 143 juta pengguna media sosial aktif atau setara dengan 50,2% dari total populasi masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai kelompok usia (Kemp, 2025). Tingginya angka tersebut tidak hanya

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

mengindikasikan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola komunikasi masyarakat. Akan tetapi, keberadaan media sosial juga menghadirkan tantangan baru yang bersinggungan dengan kualitas etika komunikasi masyarakat saat berinteraksi di ruang digital (Zonyfar et al., 2022). Adanya tantangan baru tersebut sejalan dengan laporan yang dirilis oleh Microsoft mengenai *Digital Civility Index* (DCI) yang menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan skor 76 dan berada di peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei (Microsoft, 2021). Dengan kata lain, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keadaban digital terendah di Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tingginya intensitas pengguna media sosial belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran etika digital di ruang publik digital (Sophianti, 2026). Temuan tersebut juga semakin mempertegas bahwa tingkat keadaban digital ini bukan hanya sebuah persoalan penting pada level masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi tantangan bagi semua kelompok pengguna media sosial, termasuk mahasiswa sebagai kelompok yang cukup aktif dalam berpartisipasi di ruang publik digital.

Dalam tatanan masyarakat, keberadaan mahasiswa sebagai kelompok intelektual sekaligus agen perubahan (*agent of change*) diharapkan mampu menciptakan perubahan yang positif di Masyarakat (Jannah & Sulianti, 2021). Sebagai kelompok yang terdidik, mahasiswa diharapkan dapat menjadi *role model* dengan mampu menunjukkan sikap kritis dalam berinteraksi dan menyampaikan berbagai gagasan di ruang publik digital dengan penuh tanggung jawab. Namun, harapan tersebut masih berbenturan dengan realita yang terjadi saat ini. Pada kenyataannya, masih ditemukan sebagian mahasiswa yang masih kurang memahami pentingnya etika berkomentar dalam berinteraksi di ruang publik digital, terutama media sosial (Mutiarani et al., 2024). Masih sangat mudah untuk dijumpai fenomena mahasiswa yang belum mampu membedakan antara kebebasan berpendapat dengan perilaku komunikasi yang melanggar norma etika di ruang publik digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman mengenai etika digital masih menjadi kebutuhan yang perlu mendapat perhatian di lingkungan perguruan tinggi.

Pentingnya untuk memberikan bekal pemahaman mengenai etika digital kepada mahasiswa menjadi sebuah langkah penting yang perlu dilakukan untuk mewujudkan budaya komunikasi santun di ruang publik digital. Hal tersebut menjadi krusial, mengingat mahasiswa seringkali kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berinteraksi di media sosial (Hartanto et al., 2026). Berangkat dari urgensi tersebut, pelaksanaan pengabdian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang melalui sosialisasi "Penguatan Etika Digital Mahasiswa Di Ruang Publik Digital" guna meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesantunan di ruang publik digital.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang dampak negatif perilaku *body shaming,* ujaran kebencian dan *cyberbullying,* serta mendorong terbentuknya etika digital yang santun, bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga perlu diaktualisasikan dalam interaksi masyarakat di ruang publik digital (Armianti et al., 2024). Selaras dengan itu, konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) menekankan bahwa memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi perlu diiringi dengan pemahaman nilai-nilai kebangsaan melalui perilaku komunikasi yang etis dan bertangggung jawab di media sosial (Amalia et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu upaya dalam membangun ruang digital yang sehat sekaligus bentuk implementasi pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang yang berorientasi pada isu yang berkembang di masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang dengan sasaran utama mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial. Penguatan etika digital ini dikemas melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama. Ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat ikut terlibat dalam proses penyampaian materi edukasi, diskusi, dan sesi tanya jawab sebagai bentuk refleksi di akhir kegiatan (Nurwati et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan proses

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam menganalisis polemik di masyarakat, berdiskusi, serta memformulasikan solusi terhadap polemik yang berkembang di masyarakat. Pengalaman pembelajaran tersebut yang kemudian diadaptasi ke dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tujuan akhir ingin mentransfer informasi sekaligus membangun kesadaran mahasiswa agar mampu menggunakan media sosial secara beretika dan bertanggung jawab. Secara ringkas, *roadmap* kegiatan ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Roadmap kegiatan pengabdian

Berdasarkan gambar di atas, pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahapan utama. Pertama, tahap persiapan, yang diawali dengan koordinasi bersama pihak kampus mengenai pelaksanaan kegiatan, penentuan materi sosialisasi berdasarkan identifikasi fenomena etika digital yang sedang berkembang di media sosial, serta penyusunan materi edukatif dengan menggunakan media digital berupa infografis. Media digital infografis dipilih karena dapat menarik perhatian peserta melalui tampilan warna dan gambar, sehingga peserta dapat memahami informasi dan dapat menginterpretasikannya (Resnatika et al., 2018). Kedua, tahap pelaksanaan, yang diawali dengan penyampaian materi mengenai etika digital, pentingnya kesantunan di ruang publik digital seperti facebook, twitter, Instagram, dan banyak lainnya, yang menjadi pilihan para remaja untuk berkomunikasi secara virtual, serta dampak negatif dari perilaku *body shaming,* ujaran kebencian, dan *cyberbullying.*

Setelah penyampaian materi, mahasiswa diajak untuk melakukan diskusi interaktif dengan diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan mereka terkait isu-isu relevan yang sedang berkembang di media sosial. Melalui diskusi interaktif, peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi mereka diajak untuk berbicara, berdiskusi dan saling berbagi pandangan (Hidayah, 2025).Hal ini dilakukan guna memancing semangat partisipatif mereka dan mendorong peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai etika digital. Ketiga, tahap evaluasi, yang dilakukan dengan membuka sesi tanya jawab dan refleksi bersama. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap informasi yang diberikan dari pelaksanaan kegiatan ini, keberhasilan kegiatan pengabdian juga dilihat dari tingkat keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan peserta dalam merespon kasus dan munculnya

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

komitmen untuk menerapkan perilaku bermedia sosial yang lebih bijak dalam kehidupan sehari - hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Tahap Persiapan

Kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pentingnya etika di dalam ruang digital (Farwati et al., 2023). Fenomena penghinaan, *body shaming*, ujaran kebencian hingga *cyberbullying*, merupakan pelanggaran etika yang seringkali kita jumpai di ruang digital. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut tim menyadari bahwa diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital terutama bagi mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Oleh karena itu, kegiatan ini terwujud melalui "Sosialisasi Penguatan Etika Digital Mahasiswa di Lingkungan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang".

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan untuk menentukan alur pelaksanaan sosialisasi "Penguatan Etika Digital Mahasiswa Di Ruang Publik Digital". Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Universitas Islam Syek-Yusuf Tangerang mengenai pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, di tahap ini tim melakukan identifikasi terhadap fenomena pelanggaran etika digital di media sosial sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi serta topik utama yang digunakan pada tahap diskusi interaktif. Pelanggaran etika digital tersebut merupakan bentuk pelanggaran yang mudah kita jumpai, seperti *cyberbullying, body shaming,* dan ujaran kebencian. Berdasarkan temuan tersebut, hal ini sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa sehingga dipilih sebagai topik utama sosialisasi dan pada sesi diskusi interaktif kegiatan ini.

Berangkat dari hal tersebut, penggunaan media edukasi berupa infografis dipilih untuk menyampaikan materi sosialisasi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami narasi dari data statistik terkait ke dalam bentuk visual yang lebih sederhana dan menarik dibaca (Pandiangan et al., 2024). Setelah melalui proses yang telah dijabarkan, pada akhirnya tahap persiapan menghasilkan instrument sosialisasi berupa infografis sebagai media edukasi, serta isu-isu yang kemudian menjadi topik utama pada sesi diskusi.

1.2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi "Penguatan Etika Digital Mahasiswa Di Ruang Publik Digital" di lingkungan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang berlangsung dengan baik dan dapat menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk pelanggaran etika digital.



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi penguatan etika digital melalui media infografis bagi mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan kegiatan dengan memperkenalkan mahasiswa pada media infografis mengenai pentingnya penguatan etika digital mahasiswa. Infografis tersebut berisikan materi yang menekankan beberapa bentuk pelanggaran etika digital yang paling sering terjadi, seperti *body shaming*, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mahasiswa dapat memahami informasi yang disampaikan dan menghubungkan materi tersebut dengan pengalaman bermedia sosial mereka sehari-hari. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna yang paling aktif dalam ruang publik digital sekaligus berperan sebagai *agent of change* dalam membangun budaya komunikasi yang santun di ruang publik digital.



Gambar 3. Sesi diskusi interaktif bersama mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang mengenai perilaku komunikasi yang melanggar etika bermedia sosial.

Gambar 3 memperlihatkan proses lanjutan dari tahap penyampaian materi, yaitu tahap diskusi interaktif bersama mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan kesempatan penuh untuk menanggapi dengan menyampaikan pendapat mereka atas contoh kasus yang dipaparkan. Contoh kasus yang menjadi topik diskusi meliputi berbagai bentuk perilaku komunikasi yang melanggar etika bermedia sosial, seperti *cyberbullying, body shaming,* dan ujaran kebencian.

Selama sesi diskusi berlangsung, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif memberikan tanggapan terhadap kasus yang dipaparkan. Melalui proses diskusi ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk mengkritisi, menganalisis, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terkait materi penguatan etika digital yang disampaikan, diskusi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap batas antara kebebasan berekspresi dan perilaku komunikasi yang melanggar etika.

1.3. Tahap Evaluasi

Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi dijalankan, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai etika digital di media sosial. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman tersebut, evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan. Pendekatan yang pertama dilaksanakan yaitu pendekatan kualitatif melalui sesi tanya jawab dan refleksi bersama peserta untuk mengamati tingkat partisipasi mahasiswa selama rangkaian kegiatan dijalankan, serta kemampuan mahasiswa dalam menanggapi contoh kasus yang diberikan. Pendekatan yang dilakukan selanjutnya yaitu pendekatan kuantitatif melalui pemberian pre-test dan post-test untuk memperoleh data yang terukur atas perubahan tingkat pemahaman mahasiswa saat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422



Gambar 4. Sesi tanya jawab dan refleksi bersama mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Gambar 4 menunjukkan proses pendekatan evaluasi yang dilakukan melalui sesi tanya jawab dan refleksi bersama mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang masih membingungkan bagi mereka, memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan sebelumnya, serta menjawab pertanyaan reflektif yang diajukan oleh fasilitator mengenai etika digital. Berdasarkan jalannya kegiatan, indikator keberhasilan yang digunakan dilihat dari keaktifan mahasiswa dalam merespons materi, pemahaman mahasiswa mengenai konsep etika digital, sikap dalam berkomunikasi di media sosial, serta kemampuan dalam mengenali bentuk pelanggaran etika digital.

Setelah dilakukan sesi tanya jawab dan refleksi bersama peserta, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman yang disebutkan di atas. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan hasil evaluasi pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan

Indikator	Sebelum kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman konsep etika digital dan batas kebebasan berpendapat	Sebagian besar mahasiswa masih belum memahami kebebasan berpendapat yang diiringi etika dan tanggung jawab.	Mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa kebebasan berpendapat harus diiringi etika serta tanggung jawab.
Sikap dalam berkomunikasi di media sosial	Mahasiswa belum menyadari pentingnya untuk beretika saat berkomunikasi di media sosial.	Mahasiswa menunjukkan komitmen untuk lebih memperhatikan etika dalam berinteraksi di media sosial.
Pengenalan bentuk pelanggaran etika digital	Beberapa mahasiswa masih memiliki kecenderungan menormalisasi tindakan pelanggaran etika digital seperti *body shaming* sebagai sebuah candaan atau lelucon belaka.	Mahasiswa menyadari bahwa tindakan pelanggaran etika digital bukan sesuatu yang dapat dinormalisasikan.

Sumber: Data Primer, 2026

Setelah melakukan evaluasi melalui pendekatan kualitatif, pendekatan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih terukur mengenai tingkat pemahaman awal mahasiswa serta setelah mengikuti kegiatan penguatan ini. Evaluasi ini melibatkan 15 mahasiswa program studi manajemen Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang yang merupakan peserta kegiatan. Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dengan memberikan 10 pertanyaan kepada peserta kegiatan yang bersinggungan dengan etika digital. Setelah jawaban *pre-test* dan *post-test peserta kegiatan* didapatkan*,* hasil tersebut selanjutnya dikonversi dalam bentuk skor dengan rentang 0-100 untuk memudahkan perbandingan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan penguatan dan disajikan melalui pada gambar berikut.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

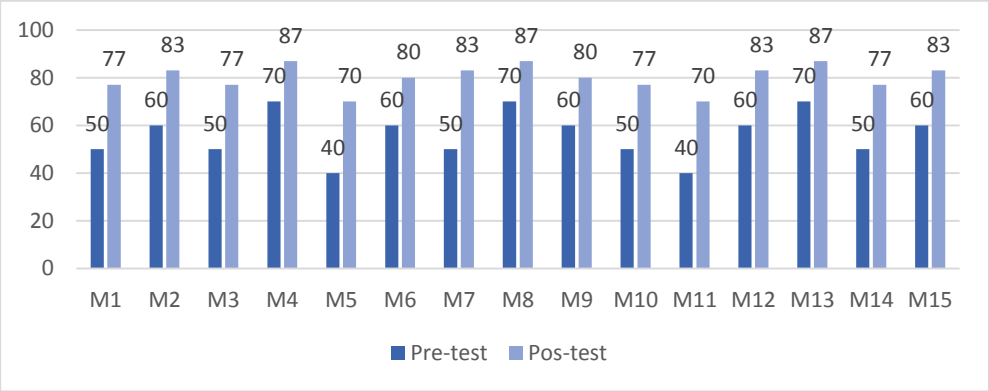

Gambar 5. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman mahasiswa mengenai etika digital di media sosial
Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai etika digital setelah mengikuti kegiatan penguatan. Peserta menunjukkan peningkatan skor pada hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test. Pada tahap pre-test, skor pemahaman mahasiswa berada pada tentang 40-70, sedangkan hasil post-test menunjukkan peningkatan skor pada rentang 70-87. Rata-rata skor pemahaman mahasiswa sebelum kegiatan sebesar 56,0 dan meningkat menjadi 80,1 setelah kegiatan, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 24,1 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi melalui media infografis, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab dan refleksi.

Peningkatan skor pada hasil post-test mengindikasikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan etika dalam komunikasi di media sosial. Perubahan tersebut berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku komuniksi yang tidak etis serta memahami etika dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat di ruang digital. Penggunaan infografis memberikan informasi secara visual dan ringkas, sedangkan diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis kasus dan menghubungkan dengan pengalaman media sosial. Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan gamabaran bahwa rangkaian kegiatan penguatan dapat mendukung peningkatan mahasiswa menegnai etika digital. Namun, temuan tersebut terbatas pada perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara lebih luas.

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Penggunaan infografis juga membuat materi yang disampaikan lebih ringkas dan menarik, sedangkan diskusi dan tanya jawab menjadikan kegiatan penguatan ini lebih hidup, komunikatif dan terarah. Secara keseluruhan, kegiatan penguatan etika digital ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipasi, media visual, diskusi dan tanya jawab merupakan kombinasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya etika dan kesantunan di ruang digital. Hasil kegiatan penguatan ini juga memperlihatkan bahwa etika digital merupakan hal yang penting untuk membangun budaya komunikasi yang sehat, santun, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kegiatan penguatan ini diharapkan dapat memberi manfaat jangka panjang pada mahasiswa mengenai pemahaman tentang beretika di ruang digital dan membentuk kebiasaan berkomentar di ruang digital yang lebih bijak dan santun. Selain itu, kegiatan penguatan ini juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital dan mempertimbangkan dampak sosial maupun moral dari setiap tindakan mereka (Prasetya et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evalusasi kegiatan, sosialiasasi penguatan etika digital menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai etika di ruang digital. Hal tersebut

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 56,0 pada pre-test menjadi 80,1 pada post-test. Selain itu, hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu memahami antara kebebasan berpendapat dan etika di ruang digital. Pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan media infografis, diskusi interaktif dan sesi refleksi dapat menjadi salah satu alternatif dalam memberikan penguatan pemahaman etika digital mahasiswa.

Pelaksanaan penguatan etika digital di lingkungan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang telah menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan evaluasi dari kegiatan tersebut, terlihat adanya perbedaan cara pandang ke arah yang lebih baik pada mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Mahasiswa menjadi memahami batasan antara kebebasan berpendapat dan etika dalam ruang digital. Dari yang sebelumnya masih kerap ditemukan adanya pelanggaran etika seperti *body shaming* sebagai bahan candaan, kini mahasiswa memiliki kesadaran dan mulai menunjukkan komitmen untuk berinteraksi secara lebih santun dan bertanggung jawab di ruang publik digital.

Keberhasilan program penguatan ini tidak lepas dari berbagai kelebihan dalam pelaksanaannya. Kelebihan utama terletak pada ketepatan sasaran dan penggunaan pendekatan partisipatif yang dianggap relevan dengan gaya hidup mahasiswa masa kini. Penggunaan media visual berupa infografis membuat penyampaian materi menjadi lebih efisien, menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penerapan diskusi dua arah, sesi tanya jawab dan refleksi berhasil menciptakan suasana program penguatan menjadi lebih hidup, komunikatif, dan terarah, yang kemudian membuat mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga ikut berpikir dengan terarah.

Namun, hasil kegiatan ini terbatas pada 15 peserta sehingga perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan belum dapat digeneralisasikan kepada semua mahasiswa secara luas. Sebagai rekomendasi untuk kemungkinan program penguatan selanjutnya, kegiatan semacam ini dapat dikembangkan menjadi sebuah kampanye digital yang berkelanjutan dengan skala yang lebih luas yang tidak terbatas di lingkungan Univesitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang saja. Namun, diharapkan kegiatan ini dapat hadir juga di tengah masyarakat luas dengan harapan terciptanya etika di ruang publik digital secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Zindan Baynal Hubi, S.Pd, M.Pd. selaku dosen Pendidikan Kewarganegaraan kami yang banyak membantu dalam penyusunan artikel ini, mulai dari pemberian bimbingan, arahan, serta dukungan penuh selama pelaksanaan aksi kewarganegaraan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan untuk rekan-rekan kelompok 4 atas dedikasi dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Serta terima kasih kepada pihak Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang yang telah memberikan izin untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Tentunya kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Universitas Islam Syekh-Yusuf Kota Tangerang yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan penguatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. R., Aqida, A., Aidah, S., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Pamulang, U. (2025). Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi. *ICJ*, *2*(1), 26. https://doi.org/10.21512/icj.v2i1.12262

Angga, S., Poa, A. A., Rikardus, F., Magister, P., Keilahian, F., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(3), 389. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.59229

Armianti, R., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(02), 782–792. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838

Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(3), 213–225. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3436-3444
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1422

Hartanto, Suprayitno, D., Wardani, A., & Hayati, K. (2026). Strengthening Pancasila-Based Digital Ethics Among Gen Z: A Community Service Program in SMA Negeri 34 Jakarta. *Warta Pengabdian Andalas*, *33*(1), 56–66. https://doi.org/10.25077/jwa.33.1.56-66.2026

Hidayah, N. (2025). Penerapan Metode Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Akhlak untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI MIS Islamiyah Kauman Ngoro. In *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* (Vol. 1, Number 2). https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.524

Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). PERSPEKTIF MAHASISWA SEBAGAI AGEN OF CHANGE MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, *2*(2), 183. https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593.this

Kemp, S. (2025). *DIGITAL 2025 INDONESIA*. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Microsoft. (2021). *Digital-Civility-2021-Global-Report*. https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility

Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *1*(2), 210. https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index

Nurwati, R. N., Wibowo, H., & Amanatin, E. L. (2025). PROGRAM PENGUATAN TERTIB SOSIAL BAGI ANAK-ANAK DESA DAYEUHKOLOT MELALUI REKAYASA PENGENDALIAN. *Al-Khidmat*, *8*(1), 51–59. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jak.v8i1.44703

Pandiangan, J. I., Hendrati, I. M., Wardaya, W., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2024). APPLICATION OF INFOGRAPHICS AS INFORMATION MEDIA RELATED TO THE DEVELOPMENT OF TOURISM IN EAST JAVA PENERAPAN INFOGRAFIS SEBAGAI MEDIA INFORMASI TERKAIT PERKEMBANGAN PASRIWISATA DI JAWA TIMUR. *Journal of Community Service*, *6*(1), 167–174. https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jcs.v6i1.224

Prasetya, D., Prayogi, A., Kamal, M. R., & Marina, R. (2025). Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Etika Bermedia Sosial bagi Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, *2*(3), 173–180. https://doi.org/10.62951/karya.v2i3.2250

Resnatika, A., Sukaesih, S., & Kurniasih, N. (2018). Peran infografis sebagai media promosi dalam pemanfaatan perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *6*(2), 183–196. https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.15440

Rizky, M., Ramadhani, H., Stefani Claudia, A., Putri Febrianny, I., Serli Melinda, A., Ramadan, R., & Mai Rani, A. (2026). PENGUATAN LITERASI KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN IDENTIFIKASI BULLYING USIA DINI DI SDN 007 SERI KUALA LOBAM. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 2026. https://doi.org/10.52266/taroa.v5i1.5040

Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. In *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 6, Number 2). https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424

Sophianti, N. (2026). PENANAMAN NILAI KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL GENERASI MUDA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI. *MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *7*(1), 119. https://doi.org/https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283

Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). LITERASI DIGITAL: PENGUATAN ETIKA DAN INTERAKSI SISWA DI MEDIA SOSIAL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(2), 1426. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274